

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan memang selalu dilakukan, namun pendidikan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan, sementara Inggris menempati posisi keenam. Peringkat itu memadukan hasil tes internasional dan data, seperti tingkat kelulusan antara tahun 2006 dan 2010. (Kompas, 2012).

Selaras dengan hasil *Programme for International Study Assessment* (PISA) 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Indonesia mengikuti dua tes internasional, yaitu studi *Trends in International Mathematics and Science Studies* dan *Progress in International Reading Literacy Study* untuk murid sekolah dasar. Indonesia juga berada di *ranking* terendah dalam kedua studi tersebut. (Tempo, 2013)

Melihat semua kenyataan tersebut berarti ada yang harus di benahi dalam pendidikan Indonesia, dimana komponen utama dalam dunia pendidikan ialah guru. Guru dituntut harus mampu mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. (Slameto, 2010:97)

Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran fisika kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam proses

pembelajaran guru menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan PR, sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi penerima informasi pasif dengan kata lain keterlibatan dan keaktifan siswa masih rendah. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang membuat siswa kurang berminat belajar fisika, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal.

Fisika sudah melekat di pikiran siswa merupakan pelajaran yang sulit, di penuh rumus-rumus dan soal-soal yang sulit. Fisika merupakan mata pelajaran yang sangat tidak menarik untuk di pelajari. Pernyataan ini diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Pegajahan Tahun Pelajaran 2014/2015 yang sejalan dengan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 10 Medan pada tanggal 06 Januari 2015 yaitu bahwa siswa menganggap fisika itu sulit, membosankan, tidak menarik. Bahkan jarang diminati oleh siswa. Terbukti dari 40 angket yang disebarkan pada siswa 40 siswa hanya 4 siswa atau 10% saja yang menggemari pelajaran fisika. Dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Drs. Henri Jannu, M.Si selaku guru fisika di SMA Negeri 10 Medan, beliau mengatakan bahwa hasil ujian fisika masih jauh dari yang diharapkan. Hanya beberapa siswa saja yang mampu mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 72.

Melihat minat siswa terhadap pelajaran fisika dapat menjadi faktor rendahnya hasil belajar. Menurut Slameto (2010:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tariknya baginya.

Selain itu, permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu di upayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa, dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran akan lebih bermakna karena

siswa secara langsung diajak mengkonstruksi pengetahuan tersebut, selain itu untuk membina kerjasama antara siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntut bergabung dalam kelompok bersifat heterogen.

Ada tiga macam hasil belajar dari proses kognitif, (1) tidak ada aktivitas belajar (2) belajar menghafal (3) belajar yang bermakna, dimana dari ketiga proses belajar yang bermakna yang hasilnya paling baik. Proses belajar bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses-proses kognitif yang siswa butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan masalah ini terdapat dua komponen pokok, pertama gambaran masalah, siswa menggambarkan masalah dalam mentalnya. Kedua solusinya, siswa membuat rencana penyelesaian masalah dan melaksanakannya. (Longman, 2010:97)

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joice, et al., (2009:201) model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu relatif singkat. Maka model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan karena rangkaian kegiatan pembelajaran *inquiry training* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran ini juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar karena seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Pembelajaran fisika dengan model *inquiry training* merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan materi yang sedang dikaji dengan objek nyata. Jika siswa sudah terbiasa dengan model ini mereka memperoleh hasil belajar berupa produk fisika (konsep, teori, hukum, dll), keterampilan proses, berpikir dan bertindak kritis, dan bersikap ilmiah.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran *Inquiry Training* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang telah

dilakukan oleh Arisa (2014) pada Materi Pokok Fluida Statis di kelas X SMA Panca Budi Medan dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen (Model Pembelajaran *Inquiry Training*) 14 siswa yang tuntas (66,67%) sedangkan kelas kontrol (Model Pembelajaran Konvensional) 9 siswa yang tuntas (31,03%). Penelitian juga dilakukan oleh Setiawan (2014) pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I SMP Daya Cipta Medan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training*) adalah 73,4 sedangkan kelas kontrol (dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional) adalah 59,2. Begitu juga dengan peneliti Uly (2014) Pada Sub Materi Pokok Besaran Dan Satuan di kelas X semester I SMAN 11 Medan. Dari penelitiannya di peroleh nilai rata-rata kelas eksperimen (dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training*) adalah 70,3 sedangkan kelas kontrol (dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional) adalah 62,3. Peningkatan hasil belajar juga diperoleh oleh peneliti Mawar Siregar (2012) pada sub materi Pemantulan Cahaya di SMA Teladan Indrapura. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training*) adalah 71,53 sedangkan kelas kontrol (dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional) adalah 63,04.

Pada penelitian diatas, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah dari Model Pembelajaran *inquiry training* sebagaimana yang ditekankan dalam model ini, namun peneliti masih mengalami kendala yang mengakibatkan hasil penelitian kurang maksimal. kendala yang dialami adalah kondisi kelas yang sulit dikontrol karena jumlah siswa di dalam kelompok terlalu banyak sehingga menimbulkan keributan serta mengakibatkan kurang aktifnya siswa di dalam kelompok, peneliti kurang mengarahkan situasi belajar yang kondusif, kurang memperhatikan aktivitas siswa, kebanyakan siswa kurang termotivasi dengan pelajaran fisika sehingga mengalami kesulitan untuk mengajak siswa terlibat langsung untuk berkomunikasi sebagai wujud nyata dari penerapan model *inquiry training*.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan tersebut adalah peneliti akan lebih menciptakan suasana kelas yang efektif yaitu dengan cara melakukan pemantauan pada setiap kelompok ketika proses diskusi/praktikum sedang berlangsung, agar peneliti dapat mengontrol dan dapat memperhatikan aktivitas siswa maka peneliti akan membentuk kelompok dengan jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup 4-5 orang saja. Jika diperlukan peneliti akan membawa 2 observer lain untuk membantu memperhatikan aktivitas siswa.

Dari semua uraian latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas XI Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2014/2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah atau masih dibawah KKM.
2. Kurang aktifnya siswa pada saat pelajaran fisika berlangsung.
3. Penerapan model pembelajaran yang belum bervariasi dan masih bersifat konvensional.
4. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 10 Medan pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada Materi Pokok Fluida Statis.
3. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen adalah Model Pembelajaran *inquiry training*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian di Kelas XI Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2014/2015 adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok fluida statis?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi pokok fluida statis?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training*?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian di Kelas XI Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2014/2015 adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok fluida statis.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi pokok fluida statis .
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training*.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi guru-guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat pada pembelajaran fisika.

2. Sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa khususnya pada materi pokok fluida statis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model ini.

1.7 Definisi Operasional

- Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto,2010:2).
- Hasil belajar yaitu informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Jadi, hasil belajar adalah melukiskan tingkat (kadar) pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan indikator yang mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar.(Dimiyati,1999:11-12)
- Model pembelajaran *inquiry training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *inquiry training* memanfaatkan eksplorasi keingintahuan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif. Model pembelajaran *inquiry training* memiliki lima tahap yaitu sebagai berikut : menghadapkan pada masalah, pengumpulan data – verifikasi, pengumpulan data – eksperimen, mengolah, merumuskan suatu penjelasan, dan analisis proses *inquiry* (Joyce *et al*, 2009).
- Model pembelajaran konvensional merupakan sebuah sistem pengajaran yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan

metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Model pembelajaran konvensional adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai yang mengetahui sesuatu apapun. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut: kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru mengkonsentrasikan siswa pada materi yang akan dipelajari dengan memberikan apersepsi; kegiatan inti pembelajaran, terdapat proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan kegiatan penutup pembelajaran, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan tes